

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendorong pertumbuhan ekonomi secara cepat. Kondisi perekonomian yang terus mengalami perkembangan dan perubahan membuat masyarakat seharusnya lebih cermat dalam mengalokasikan kekayaannya. Terlebih lagi setiap harinya masyarakat dihadapi oleh kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, masyarakat berusaha meningkatkan kondisi keuangannya untuk mempersiapkan masa depan dengan melakukan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan investasi. Investasi merupakan salah satu cara mengelola keuangan finansial untuk mencapai kondisi keuangan yang memiliki kecukupan simpanan, terbebas dari utang, serta memiliki investasi dan uang untuk mencukupi gaya hidup yang diinginkan dalam jangka waktu yang relatif lama, atau yang disebut dengan *financial freedom*. Dengan berinvestasi artinya seseorang telah menunda konsumsi pada masa sekarang untuk konsumsinya pada masa yang akan datang. Menurut (Wiranata, 2022), tujuan investasi yaitu menciptakan keberlanjutan dalam investasi, memperoleh profit maksimum, dan menciptakan kesejahteraan bagi investor. Kesejahteraan yang dimaksud dalam hal ini yaitu kesejahteraan moneter yang dapat diukur dengan menjumlahkan pendapatan yang dimiliki sekarang dan nilai saat ini (*present value*) pendapatan di masa yang akan datang.

Kegiatan investasi bersifat luas, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi, umumnya yaitu dengan menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil maupun aset finansial. Aset riil merupakan aset berwujud atau aset fisik, seperti emas, rumah, tanah, mesin, dan lain-lain. Nilai aset riil cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun biasanya tidak mudah dicairkan ketika diperlukan, sedangkan aset finansial merupakan aset tidak berwujud, seperti reksa dana, obligasi, saham, deposito, dan lain-lain. Aset finansial relatif lebih mudah dicairkan ketika diperlukan. Masing-masing instrumen investasi mempunyai karakteristik yang berbeda, semakin tinggi potensi imbal hasil yang diberikan, semakin tinggi pula risiko yang dimiliki. Bagi investor yang sudah ulung atau memiliki pemahaman investasi lebih mendalam dan berani menanggung risiko, aktivitas investasi yang mereka lakukan juga dapat meliputi investasi pada aset-aset finansial lainnya yang lebih kompleks, seperti *option*, *futures*, *warrant*, *cryptocurrency*, maupun ekuitas internasional (Handini & Astawinetu, 2020).

Pada era digitalisasi saat ini, alternatif instrumen investasi yang dapat dipilih oleh investor semakin banyak bermunculan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan beragam inovasi, tak terkecuali pada sektor keuangan. Salah satu bentuk inovasi pada sektor keuangan adalah hadirnya mata uang digital yang disebut dengan *cryptocurrency*. Fenomena uang digital ini tengah berkembang dengan begitu pesatnya dan sudah menjadi bagian dalam kondisi perekonomian di berbagai negara di seluruh dunia, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China (Nurhaliza, 2022).

Banyaknya alternatif instrumen investasi yang dapat dipilih pada saat ini membuat masyarakat bingung dalam menentukan instrumen yang akan digunakan untuk berinvestasi. Terlebih lagi setelah munculnya *cryptocurrency* yang begitu fluktuatif dan sedang menjadi *trend* dalam dunia investasi. Beberapa dampak kejiwaan yang muncul dari investasi *cryptocurrency* adalah kecanduan hingga *fear of missing out* (FOMO), yaitu fenomena di mana seseorang merasa cemas dan takut ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupan (Bank Indonesia, 2022). Fenomena ini menjadi semakin kuat dengan adanya tokoh *public figure* yang ikut serta dalam euforia ini. Masyarakat seharusnya lebih jeli dalam menentukan pilihan instrumen investasi. Mempelajari terlebih dahulu instrumen investasi yang akan dipilih atau *learn before you earn* merupakan hal yang penting untuk dilakukan, guna mengetahui konsep dan risiko investasi sehingga terhindar dari kerugian, penipuan, maupun hal ilegal lainnya (Indah, 2022).



Gambar 1.1

Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022)

Jumlah investor pasar modal pun terus meningkat seiring dengan semakin gencarnya edukasi tentang investasi dan kemudahan akses yang ditunjang oleh pesatnya perkembangan teknologi. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Gambar 1.1,

diperoleh informasi bahwa jumlah investor pasar modal dari tahun 2019 hingga tahun 2022 semakin meningkat, yang mana pada tahun 2020 Indonesia tengah dilanda Pandemi Covid-19 yang menyebabkan diberlakukannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, seperti kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), namun jumlah investor pasar modal pada tahun 2020 justru meningkat hingga 56,21% dibandingkan tahun 2019. Kenaikan jumlah investor pasar modal yang signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana jumlah investor pasar modal meningkat hingga 92,99% dibandingkan tahun 2020, kemudian sepanjang tahun 2022 jumlah investor pasar modal tembus 10,31 juta investor, yang mana angka tersebut meningkat 37,68% dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 7,49 juta investor. Hal ini menunjukkan bahwa minat investasi masyarakat Indonesia semakin meningkat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Jakpat terhadap 2.333 responden berusia 15 sampai 44 tahun di Indonesia pada 04 sampai dengan 06 Juli 2022, diperoleh informasi bahwa sebanyak 87% masyarakat Indonesia yang menjadi responden telah melakukan investasi pada tahun 2022 (Dataindonesia.id, 2022). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa emas dan perhiasan masih menjadi instrumen investasi yang paling diminati masyarakat dalam negeri, yakni dipilih oleh 48% responden, kemudian disusul instrumen investasi reksa dana yang dipilih oleh 34% responden, logam mulia emas dipilih oleh 29% responden, deposit dipilih oleh 29% responden, *crypto* dipilih oleh 27% responden, saham dipilih oleh 26%

responden, properti dipilih oleh 20% responden, dan investasi dalam bisnis dipilih oleh 13% responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen investasi sebagai subjek penelitian, yaitu instrumen investasi *Cryptocurrency Bitcoin*, reksa dana saham, dan emas, di mana ketiga instrumen investasi ini masuk sebagai lima instrumen investasi yang paling diminati masyarakat Indonesia berdasarkan hasil survei yang dilakukan Jakpat.

Instrumen investasi yang pertama yaitu *Cryptocurrency Bitcoin*. *Cryptocurrency* merupakan instrumen investasi yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia. Bill Gates menyatakan bahwa masa depan uang adalah uang digital (Nur Hendriawan & Mustiko Aji, 2022). *Cryptocurrency* atau yang disebut juga dengan mata uang kripto adalah aset digital yang dirancang untuk bekerja sebagai media pertukaran yang menggunakan kriptografi yang kuat untuk mengamankan transaksi keuangan, mengontrol penciptaan unit tambahan, dan memverifikasi transfer aset (Sembiring, 2022). Mata uang kripto memiliki sifat di mana batas ruang dan waktu di negara yang bersangkutan yang biasa melekat pada mata uang konvensional ditiadakan (Jiwadiani, 2022).

Cryptocurrency (mata uang kripto) ditemukan pada tahun 2008 oleh sekelompok orang atau organisasi yang tidak diketahui identitas aslinya, yang kemudian dikenal dengan nama samaran, Satoshi Nakamoto. *Cryptocurrency* muncul sebagai inovasi baru dalam sistem keuangan internasional setelah pecahnya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Satoshi Nakamoto menerbitkan *whitepaper Bitcoin* pada 31

Oktober 2008, yang isinya menjelaskan secara detail bagaimana mata uang *online* rekan ke rekan bisa diimplementasikan. Mereka mengusulkan untuk menggunakan buku besar transaksi terdesentralisasi yang dikemas dalam *batch* (disebut “blok”) dan diamankan oleh algoritme kriptografi, di mana seluruh sistem tersebut nantinya disebut *blockchain*. Sifat desentralisasi yang dimiliki *cryptocurrency* berarti bahwa mata uang tersebut sepenuhnya tergantung kepada pasar dan tidak mempunyai otoritas pusat yang bisa mengaturnya (Hasani, 2022).

Bitcoin merupakan *cryptocurrency* pertama yang diluncurkan Satoshi Nakamoto tidak lama setelah penerbitan *whitepaper Bitcoin*, yakni pada 03 Januari 2009. *Bitcoin* menjadi *cryptocurrency* pertama yang kemudian menawarkan transaksi *peer-to-peer* yang di dalamnya memungkinkan terjadinya transaksi antara dua orang atau lebih dengan kecepatan dan biaya yang lebih murah daripada sistem keuangan tradisional (Hasani, 2022). Setelah *Bitcoin*, dalam selang waktu beberapa tahun, mulailah muncul dan berkembang *cryptocurrency* lainnya seperti *Ethereum*, *Luna Coin*, *Lite Coin*, *Solana*, dan lain sebagainya. Namun, meskipun telah muncul berbagai jenis *cryptocurrency* lainnya, *Bitcoin* masih menjadi *cryptocurrency* yang paling populer sejak awal kemunculannya sampai saat ini. *Cryptocurrency Bitcoin* digemari oleh para penggunanya karena memiliki sistem pembayaran yang mudah, transparan, dapat dilakukan di mana dan kapan saja, biaya yang relatif murah, jaminan keamanan, pembayaran internasional yang cepat, dan bisa menjaga kerahasiaan identitas penggunanya. Perkembangan *cryptocurrency* terutama *Bitcoin* yang begitu pesat pada

berbagai negara di dunia telah menjadi ancaman karena sifat terdesentralisasi yang dimilikinya, yang membuat tidak ada regulasi yang mengaturnya, sehingga sulit bagi pemerintah untuk mengontrol dan mengawasi peredaran dari *cryptocurrency* yang begitu fluktuatif (Nurhaliza, 2022). Hingga saat ini *cryptocurrency* terus berkembang menjadi mata uang yang digunakan untuk bertransaksi secara *online* dan tidak mempunyai wujud fisik karena memanfaatkan teknologi *blockchain*.

Penggunaan aset kripto di Indonesia telah resmi dapat diperdagangkan, namun lebih ke aset penanaman investasi, tidak ke *currency*, sesuai dengan Surat Menko Perekonomian Nomor S-302/M.EKON/09/2018 tanggal 24 September 2018 tentang Tindak Lanjut Pelaksanaan Rakor Pengaturan Aset Kripto (*Crypto Asset*) sebagai Komoditi yang Diperdagangkan di Bursa Berjangka, Aset Kripto tetap dilarang sebagai alat pembayaran, namun sebagai alat investasi dimasukkan sebagai komoditi yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka. Hasil kajian dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) menyimpulkan bahwa komoditi digital atau komoditi kripto dari sistem *blockchain* dapat dikategorikan sebagai hak atau kepentingan, sehingga masuk dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Bursa Komoditi. Pengaturan tentang aset kripto yang dimasukkan sebagai komoditi yang diperdagangkan di bursa berjangka selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 99 tahun 2018 tentang Kebijakan Umum Penyelenggaraan Perdagangan Berjangka Aset Kripto (*Crypto Asset*).

Pengaturan lebih lanjut berkaitan dengan hal-hal teknis diatur dalam Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset kripto (*Crypto Asset*) di Bursa Berjangka, yang selanjutnya dilakukan perubahan menjadi Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 9 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset kripto (*Crypto Asset*) di Bursa Berjangka, yang kemudian kembali mengalami perubahan menjadi Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset kripto (*Crypto Asset*) di Bursa Berjangka (Bappebti, 2020). Perdagangan pasar fisik aset kripto hanya bisa diselenggarakan menggunakan sarana elektronik yang dimiliki oleh pedagang fisik aset kripto yang difasilitasi dan pengawasan pasarnya dilakukan oleh bursa berjangka yang telah mendapatkan persetujuan dari Kepala Bappebti.

Meskipun sebagai alat pembayaran mata uang kripto masih menuai pro dan kontra karena risiko dan volatilitas tinggi yang dimilikinya, realitanya tidak sedikit investor yang berani menjadikan kripto sebagai instrumen investasi pilihannya (Bank Indonesia, 2022). Pertumbuhan aset kripto di Indonesia menggambarkan tren positif, yang mana pada kuartal kedua tahun 2022 tercatat ada 15 juta investor aset kripto (Bappebti, 2022).

Pesatnya pertumbuhan tersebut menunjukkan peluang terbentuknya ekosistem kripto di Indonesia dan berpotensi menjadi salah satu pemasukan negara. Meskipun dapat memberikan keuntungan yang tinggi, *cryptocurrency* seperti pedang bermata dua. Pergerakan harganya yang demikian fluktuatif seperti *rooler coaster* memerlukan kesiapan mental yang kuat ketika berinvestasi pada *cryptocurrency*. Muhammad Yusuf Musa, *Head of Crypto Strategy Nanovest*, menyatakan bahwa selain karena keuntungan atau laba, investasi aset kripto digemari karena banyak investor mandiri yang melihat tren harga, kesehatan proyek aset kripto, hingga komunitas.



Gambar 1.2
Grafik Harga *Cryptocurrency* Bitcoin
 Sumber: (Coinmarketcap.com, 2023)

Pada saat pertama kali diluncurkan oleh Satoshi Nakamoto, harga *Cryptocurrency Bitcoin* yaitu US\$ 0 karena belum ada investor yang berminat untuk memperdagangkannya. Pada tahun 2010, investor mulai memperjualbelikan *Cryptocurrency Bitcoin* dengan harga di bawah satu sen. Setelah saat itu, harga *Cryptocurrency Bitcoin* terus berkembang hingga pada April 2011 harga *Cryptocurrency Bitcoin* mencapai US\$ 1. Dilansir dari (Pintu.co.id, 2023), sepanjang tahun 2011 *Cryptocurrency Bitcoin* mencatat pertumbuhan harga yang sangat baik, di mana pada bulan Juni

harga *Cryptocurrency Bitcoin* naik 3.200% dibandingkan tiga bulan sebelumnya dan mengantarkan *Cryptocurrency Bitcoin* pada puncak harga US\$32. Namun, peningkatan harga tersebut tidak berlangsung lama. Setelah dua bulan menunjukkan tren positif, harga *Cryptocurrency Bitcoin* anjlok hingga mencapai titik terendah pada November 2011 pada harga US\$2.

Berdasarkan grafik harga *Cryptocurrency Bitcoin* dari tahun 2014 sampai awal tahun 2023 pada Gambar 1.2, diperoleh informasi bahwa harga *Cryptocurrency Bitcoin* pada tahun 2014 sampai tahun 2016 cenderung stabil, kemudian dari tahun 2017 sampai tahun 2020 pergerakan harga *Cryptocurrency Bitcoin* mulai cukup fluktuatif. Pada tahun 2021, terlihat perubahan grafik yang signifikan, di mana harga *Cryptocurrency Bitcoin* mulai melambung tinggi dan mengalami fluktuasi yang sangat cepat. *Cryptocurrency Bitcoin* sempat menembus harga tertinggi pada 14 April 2021, yakni mencapai US\$64.804 per koin atau setara dengan Rp939.993.000. Namun, pada Mei 2021 *Cryptocurrency Bitcoin* mengalami penurunan harga yang signifikan. Dilansir dari (CNN Indonesia, 2021), harga *Cryptocurrency Bitcoin* secara akumulasi pada Mei 2021 telah amblas 36%, terburuk sejak September 2011. Penyebab utama melemahnya harga *Cryptocurrency Bitcoin* pada Mei 2021 karena langkah dari pemerintah China yang dengan tegas melarang lembaga keuangan di negaranya untuk menyediakan layanan terkait transaksi *cryptocurrency*. Setelah mengalami penurunan harga yang signifikan, pada 20 Oktober 2021 harga *Cryptocurrency Bitcoin* kembali menembus rekor tertinggi sepanjang sejarah (*all-time-high*), yakni mencapai US\$66.930,39 per koin atau setara

dengan Rp945.579.125,28. Setelah itu, harga *Cryptocurrency Bitcoin* kembali berfluktuasi.

Instrumen investasi yang kedua yaitu reksa dana saham. Reksa dana merupakan salah satu instrumen investasi yang sedang populer di kalangan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasal 1, Ayat 27, reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Reksa dana menjadi salah satu alternatif investasi untuk masyarakat pemodal dengan modal kecil dan tidak mempunyai banyak waktu serta kecakapan untuk menghitung risiko atas investasi yang dilakukan. Dilihat dari portofolio investasinya, reksa dana dibedakan menjadi empat, yaitu reksa dana pasar uang (*money market funds*), reksa dana pendapatan tetap (*fixed income funds*), reksa dana saham (*equity funds*), dan reksa dana campuran (*discretionary funds*). Masing-masing jenis reksa dana tersebut mempunyai tingkat risiko dan imbal hasil yang berbeda. Reksa dana dengan tingkat risiko dan imbal hasil yang paling tinggi adalah reksa dana saham, disusul reksa dana campuran, reksa dana pendapatan tetap, dan reksa dana pasar uang.

Reksa dana saham menawarkan potensi keuntungan yang lebih tinggi daripada jenis reksa dana lainnya karena reksa dana saham dapat menghasilkan tingkat *return* yang tinggi, namun juga mempunyai risiko yang tinggi karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang mengikuti mekanisme pasar di bursa efek. Terdapat berbagai macam produk pilihan

reksa dana saham. Penelitian ini menggunakan Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund* sebagai subjek penelitian karena reksa dana saham ini menunjukkan performa yang baik sejak awal kemunculannya, yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang telah diperoleh, dua diantaranya yang terbaru yaitu penghargaan dari *Bareska-Kontan6th Fund Awards 2022* sebagai *Best Equity Asset Management Category Of Nominees 5 Year* dan sebagai reksa dana saham terbaik periode 5 tahun kategori aset di atas Rp1 triliun dari Majalah *Investor – Infovesta Best Mutual Funds Awards 2022*. Selain itu, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund* juga pernah memperoleh penghargaan sebagai reksa dana saham terfavorit 2017 dalam 2017 *Investor Magazine & infovesta – Best Mutual Fund Awards*.

Reksa dana sering disebut sebagai paket investasi lengkap karena memiliki berbagai pilihan produk investasi dengan karaktersistik yang berbeda. Masing-masing jenis reksa dana memiliki kinerja yang berbeda-beda. Kinerja reksa dana dapat dilihat dari *Net Asset Value (NAV)* atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) setiap jenis reksa dana (Firman & Yasa, 2019). Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan total nilai investasi dalam produk reksa dana yang menunjukkan total kekayaan bersih reksa dana setiap harinya. NAB merupakan indikator yang menentukan harga beli maupun harga jual dari setiap unit penyertaan reksa dana (Muslimin, 2021).

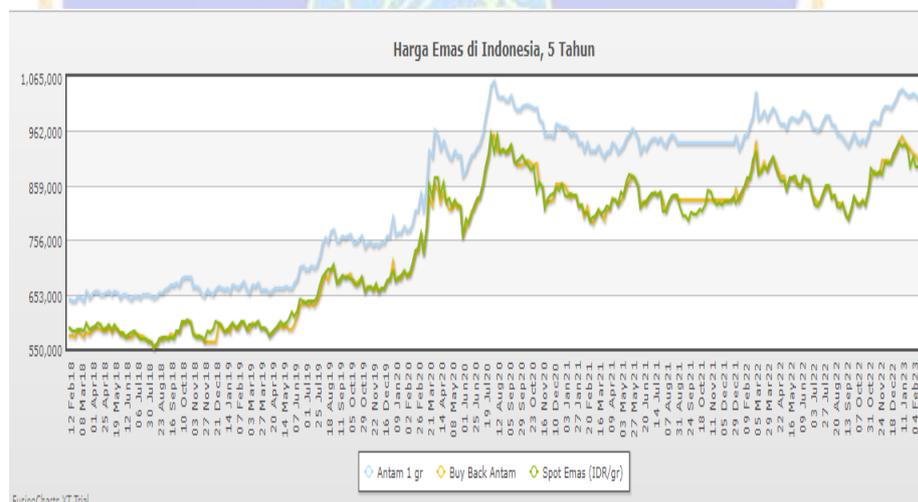


Gambar 1.3
Grafik NAB Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*
 Sumber: Bareska *mobile*

Berdasarkan grafik NAB Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund* pada Gambar 1.3, diperoleh informasi bahwa NAB reksa dana saham ini telah berfluktuasi sejak tahun pertama diluncurkan. Dari tahun 2012 sampai tahun 2015 terlihat bahwa fluktuasi NAB reksa dana saham ini tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2016 sampai tahun 2019, NAB Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund* berfluktuasi cenderung naik, kemudian pada tahun 2020 terlihat terjadi perubahan grafik yang signifikan, tepatnya pada Januari sampai Mei 2020 NAB reksa dana saham ini mengalami penurunan. Setelah mengalami penurunan yang signifikan, NAB reksa dana saham ini kembali berfluktuasi.

Instrumen investasi selanjutnya yaitu emas. Emas merupakan instrumen investasi tradisional yang menjadi primadona sejak zaman dahulu. Emas merupakan logam yang mempunyai nilai yang sangat tinggi di berbagai negara di seluruh dunia, baik emas yang diperdagangkan secara riil atau emas batangan maupun emas yang diperdagangkan dalam bentuk perjanjian (Firdhy & Amanah, 2021). Memilih emas sebagai instrumen investasi dapat terbilang sebagai suatu tindakan yang menarik karena harga komoditi emas apabila dinyatakan dalam satuan rupiah terbukti cenderung selalu meningkat. Investasi emas juga tergolong sebagai investasi *low risk* karena harganya yang selalu seirama dengan laju inflasi. Pada saat terjadi inflasi yang sangat tinggi, harga emas akan ikut melambung tinggi, begitu pun sebaliknya ketika inflasi menurun, maka harga emas juga akan menurun. Emas juga dikenal dengan istilah “*barometer of fear*”, yang mana ketika orang-orang merasa cemas dengan kondisi perekonomian, mereka

cenderung akan membeli emas untuk melindungi kekayaan mereka. Terdapat dua macam kondisi perekonomian yang sering membuat orang menjadi cemas, yaitu inflasi dan deflasi. Emas telah terbukti menjadi sarana penyimpanan kekayaan yang tahan terhadap inflasi maupun deflasi. Menurut (Jiwadiani, 2022), nilai investasi emas tidak terpengaruh inflasi, harga emas memiliki tren meningkat serta transaksinya yang fleksibel menjadikan emas sebagai salah satu alternatif instrumen investasi yang digemari oleh investor. Pada umumnya para investor membeli emas untuk *hedge* atau *safe heaven asset* terhadap beberapa krisis termasuk ekonomi, sosial, politik, atau krisis yang berbasis mata uang (Hartono, 2018). Ibarat suatu asuransi, investor akan menumpuk lebih banyak emas ketika situasi sedang memburuk sehingga menyebabkan harga emas melonjak saat situasi krisis.



Gambar 1.4
Grafik Harga Emas

Sumber: (Harga-Emas.org, 2023)

Berdasarkan grafik harga emas dari tahun 2018 sampai awal tahun 2023 pada Gambar 1.4, diperoleh informasi bahwa harga emas cenderung berfluktuasi. Dari tahun 2018 hingga Juni 2019, pergerakan harga emas

tidak terlalu signifikan, kemudian dari Juli 2019 hingga Agustus 2021 harga emas mengalami fluktuasi yang signifikan dan sempat mencapai harga tertinggi pada 06 Agustus 2020, yaitu Rp1.056.000 per gram. Pada September hingga Desember 2021 harga emas berada pada harga tetap, yaitu Rp939.000 per gram. Setelah itu, harga emas kembali berfluktuasi dan sempat mengalami penurunan harga menjadi Rp927.000 per gram pada 28 Januari 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun emas dikenal sebagai instrumen investasi yang cenderung mengalami kenaikan harga dari waktu ke waktu, namun emas juga mengalami fluktuasi harga dan pernah mengalami penurunan harga. Setelah mengalami penurunan, harga emas kembali berfluktuasi.

Investasi emas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu emas perhiasan dan emas logam mulia atau batangan (Wandana, 2020). Emas perhiasan memiliki harga yang cenderung lebih tinggi daripada emas batangan karena memerlukan biaya desain dan pembuatan. Pada penelitian ini, emas yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah emas Antam karena emas Antam memiliki kadar kemurnian tertinggi, yakni 99,99% dan telah diakui secara internasional dengan memperoleh sertifikat LBMA (*London Bullion Market Association*). Emas Antam merupakan logam mulia yang diproduksi oleh PT Antam Tbk, sebuah perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang pertambangan.

Dasar pengambilan keputusan investasi adalah tingkat risiko (*risk*) yang dimiliki dan imbal hasil (*return*) yang diharapkan akan diterima, serta hubungan antara imbal hasil dan risiko. Risiko dan imbal hasil merupakan

kondisi yang dialami investor atas keputusan investasinya, baik berupa keuntungan maupun kerugian dalam suatu periode tertentu. Menurut (Putri, 2022), sebelum mengambil keputusan investasi, seorang investor harus memahami hubungan antara risiko dan *return* dari suatu investasi, lazimnya semakin besar tingkat risiko yang dimiliki suatu instrumen investasi, maka semakin besar pula *return* yang akan diperoleh, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, calon investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi yang akan dijadikan sebagai portofolio investasi.

Portofolio investasi merupakan sekumpulan aset investasi yang dimiliki oleh investor individu maupun institusi. Teori portofolio menyatakan bahwa tingkat risiko dan pengembalian keduanya harus dipertimbangkan dengan asumsi terdapat kerangka formal untuk mengukur keduanya dalam pembentukan portofolio. Terdapat dua pengukuran kinerja portofolio, yaitu melalui *return* itu sendiri atau yang disebut dengan metode *raw return* dan metode *risk adjusted return* (Jiwadiani, 2022). Metode *raw return* merupakan metode pengukuran kinerja portofolio selama periode tertentu tanpa memperhitungkan unsur risiko yang ada di dalamnya, sedangkan *risk adjusted return* merupakan pengukuran kinerja portofolio yang tidak hanya memperhitungkan imbal hasil yang akan diperoleh, melainkan telah memperhitungkan terlebih dahulu risiko yang harus ditanggung dalam menghasilkan *return*. Untuk melihat kinerja sebuah portofolio, kita tidak dapat hanya melihat tingkat imbal hasil yang diberikan portofolio tersebut, melainkan juga harus memperhatikan faktor-faktor lain seperti tingkat risiko portofolio tersebut (Handini & Astawinetu, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *risk adjusted return* untuk mengukur kinerja masing-masing instrumen investasi dengan metode *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, dan *Jensen Ratio*.

Penelitian mengenai perbandingan kinerja *Cryptocurrency Bitcoin*, emas, dan saham, maupun penelitian tentang perbandingan kinerja antara sesama produk reksa dana telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai perbandingan kinerja *Cryptocurrency Bitcoin*, reksa dana saham, dan emas masih jarang dilakukan. Selain itu, ketiga instrumen investasi ini juga populer dan bersifat fluktuatif, sehingga menurut peneliti cocok untuk diperbandingkan. Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA CRYPTOCURRENCY BITCOIN, REKSA DANA SAHAM, DAN EMAS SEBAGAI PERTIMBANGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ditemui yaitu:

1. Banyaknya alternatif instrumen investasi pada saat ini, beberapa diantaranya yang paling diminati yaitu instrumen investasi *Cryptocurrency Bitcoin*, reksa dana saham, dan emas, membuat masyarakat bingung dalam mengambil keputusan investasi.
2. Adanya instrumen investasi *Cryptocurrency Bitcoin* yang terkenal sangat fluktuatif dan sedang menjadi *trend* dalam dunia investasi, yang terus berkembang dan menunjukkan tren positif di Indonesia.

3. Adanya fenomena *fear of missing out* (FOMO) dalam berinvestasi, yaitu fenomena di mana seseorang merasa cemas dan takut ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Kurangnya penelitian tentang perbandingan kinerja *Cryptocurrency Bitcoin*, reksa dana saham, dan emas sebagai instrumen investasi yang sama-sama populer dan bersifat fluktuatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, guna menjaga pembahasan yang terfokus serta tidak meluas dan menyimpang dari judul penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini pada perbandingan kinerja instrumen investasi *Cryptocurrency Bitcoin*, reksa dana saham, dan emas, menggunakan pengukuran kinerja portofolio *risk adjusted return* dengan metode *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, dan *Jensen Ratio*. Jenis reksa dana saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, sedangkan untuk emas yang digunakan yaitu Emas Antam.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan metode *Sharpe Ratio*?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan metode *Treynor Ratio*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan metode *Jensen Ratio*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis perbedaan kinerja antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan metode *Sharpe Ratio*.
2. Untuk menganalisis perbedaan kinerja antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan metode *Treynor Ratio*.
3. Untuk menganalisis perbedaan kinerja antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan metode *Jensen Ratio*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca, baik mahasiswa maupun pihak terkait lainnya mengenai investasi, khususnya perbandingan kinerja instrumen

investasi *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat mengimplementasikan teori investasi yang telah didapatkan dalam proses perkuliahan serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai instrumen investasi, khususnya instrumen investasi *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam dengan membandingkan kinerja masing-masing instrumen investasi menggunakan metode *Sharpe Ratio*, *Treynor Ratio*, dan *Jensen Ratio*.

b) Bagi Investor

Sebagai tambahan informasi untuk mengetahui perbedaan kinerja antara instrumen investasi *Cryptocurrency Bitcoin*, Reksa Dana Saham *Sucorinvest Equity Fund*, dan Emas Antam, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dapat menjadi tambahan referensi perpustakaan bagi peneliti selanjutnya.